

ANALISIS PERKEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI PAUD KASIH BUNDA ATEUK LAM URA ACEH BESAR

Nurhayati^{*1}, Fitriah Hayati², dan Cut Marlina³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock (2010:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam melatih kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar ?. (2) Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan melatih kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar ?. Tujuannya adalah : (1) Untuk melihat kegiatan yang dilakukan dalam melatih kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar. (2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan melatih kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini yaitu 2 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan yang dilakukan dalam melatih kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar dilakukan dengan memberikan berbagai media penunjang yang disukai oleh anak, yaitu : media audio visual. Kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan melatih kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar yaitu masih ada anak yang masih saja belum mematuhi aturan yang diberikan oleh guru, akan tetapi guru memiliki caranya masing-masing dengan memberikan perhatian yang kusus dalam menghadapi nak yang kemampuan sosial emosionalnya belum berkembang.

Kata Kunci: *Kemampuan Sosial Emosional, Anak Usia Dini*

Abstract

Social development is the process of forming a social self (person in society), namely a person in the family, culture, nation, and so on. As for Hurlock (2010: 250) states that social development is the acquisition of the ability to behave in accordance with social demands. The formulation of the problems in this study were: (1) What were the activities carried out in training the social emotional abilities of children in group B at PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar? (2) What are the obstacles faced by the teacher in teaching to train children's social emotional skills in group B at PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar? The objectives are: (1) To see the activities carried out in training the social emotional abilities of children in group B at PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar.

*correspondence Address
E-mail: nur5343372@gmail.com

(2) To find out the obstacles faced by teachers in teaching to train children's social emotional skills in group B at PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar. The research method used in this research is descriptive qualitative. The sample of this research is 2 teachers. The results showed that the activities carried out in training the social emotional skills of children in group B at PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar were carried out by providing various supporting media that were liked by children, namely: audio-visual media. The obstacle faced by the teacher in teaching to train children's social emotional skills in group B at PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar is that there are still children who still do not comply with the rules given by the teacher, but the teachers have their own way by giving special attention to facing children whose social emotional abilities are not yet developed.

Keywords: Emotional Social Abilities, Early Childhood

PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Kanak-kanak adalah pendidikan usia dini yang bertujuan untuk membina tumbuh kembang anak usia lahir sampai enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta menghubungkan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan sekolah.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah diberikan potensi oleh Allah untuk berkembang, potensi ini akan berkembang baik bila diberikan stimulus yang tepat, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi dinyatakan bahwa tujuan TK adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional serta kemandirian dan juga dalam bidang pengembangan kemampuan dasar yang mencakup kognitif, bahasa, fisik motorik, dan kemandirian. Guru TK atau RA hendaknya memahami karakter dan kemampuan anak yang harus dikembangkan anak dimasa selanjutnya.

Salah satu aspek kemampuan yang harus menjadi perhatian penuh dari pihak guru maupun orang tua adalah perkembangan sosial emosional anak. kemampuan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari kemampuan Anak Usia Dini. Perkembangan

sosial emosional anak dimulai dari egosentris individual yang artinya hanya memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, konsep diri dan kontrol diri kemudian secara bertahap menuju kearah berinteraksi dengan orang lain (Direktorat PAUD, 2013).

Kemampuan sosial emosional adalah salah satu bidang pengembangan yang dikembangkan di taman kanak-kanak. Diharapkan dengan pengembangan sosial emosional anak dapat mengembangkan sikap kemandirian, memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu menunjukkan rasa percaya diri, berbagi dan membantu teman, serta mampu mengendalikan perasaan. Hal tersebut mampu meningkatkan kematangan dan potensi yang dimiliki anak, sehingga anak dapat menerima, mengalami serta beradaptasi pada diri dan lingkungannya secara baik sesuai yang diharapkan.

Kemampuan sosial emosional ini penting untuk dikembangkan di taman kanak-kanak karena dapat dijadikan dasar pembentukan pribadi yang sekaligus menjadi tempat pengembangan kecerdasanemosional anak, sehingga anak tidak menemui kesulitan dalam menjalani kehidupan sosialnya di masyarakat. Menurut tim Suryakanti (Nugraha dan Rachmawati, 2006: 8.4) mengemukakan bahwa terdapatbeberapa cara yang dapat dilakukan untuk membina emosi yang sehat pada anak.. diantara adalah :

1. Kemampuan memahami perasaan orang lain,
2. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain,
3. Kemampuan memotivasi diri,
4. Mampu mengekspresikan emosi secara tepat,
5. Kemampuan mengenali emosi diri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada bulan November 2020 dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B di PAUD Kasih Bunda Lam Ura Aceh Besar disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, kegiatan pembelajaran yang monoton dan kurangnya antusias guru dalam pembelajaran bidang pengembangan sosial emosional. Kurang antusias ini dikarenakan guru hanya menitik beratkan bidang- bidang pengembangan yang lain terutama bahasa, kognitif dan seni. Seolah-olah kemampuan sosial emosional menjadi terabaikan dan di kesampingkan disebabkan tuntutan orang tua murid lebih menekankan dan merasa bangga apabila anak mereka bisa berhitung, menulis, membaca dan juara mewarnai.

Uraian di atas menandakan bahwa ketika anak belajar dari kehidupannya sehari-hari maka secara langsung ataupun tidak langsung ia sudah belajar dan mengembangkan berbagai aspek yang ada pada dirinya. Demikian pula saat anak bermain, anak dapat memperoleh berbagai macam Bermain pada anak ada tiga jenis yaitu: bermain fungsional, bermain konstruksi, dan bermain peran, oleh karena itu penting bagi seseorang guru untuk menciptakan lingkungan kegiatan bermain yang bermakna dan menarik.

Anak senang bermain khayalan “berakting menjadi guru, dokter, atau yang lainnya”. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. Main peran melibatkan interaksi dengan orang lain. Bermain peran adalah : kegiatan bermain dimana anak menirukan perilaku, dapat berupa perilaku manusia, hewan, tumbuhan, dan kejadian.

Bermain peran memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan, pentingnya bermain peran pada anak yaitu sebagai berikut :

1. Mempelajari diri sendiri, keluarga dan lingkungan.
2. Belajar untuk menilai dan memilih berbagai informasi.
3. Belajar saling berinteraksi dengan orang lain.
4. Belajar menjawab dan bertanya.
5. Belajar membangun kerja sama.
6. Belajar keterampilan hidup (*Life Skill*).
7. Belajar mengatasi rasa takut dan rendah diri.
8. Belajar berkonsentrasi dengan baik.
9. Belajar membantu anak mengembangkan berbagai macam aspek perkembangannya.

Oleh karena itu peneliti mencoba mengkaji pembahasan mengenai pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan perkembangan sosial emosional anak di PAUD Kasih Bunda Lam Ura Aceh Besar.

Dari uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan suatu kajian analisis yang berjudul “Analisis Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di Paud Kasih Bunda Ateuk Lam Ura Aceh Besar”.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun.. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut Golden Age. Anak Usia Dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak Usia Dini belajar dengan caranya sendiri.

Perkembangan anak usia dini adalah masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari potensi kecerdasan manusia berkembang dengan pesat pada usia dini. Sehingga kita sebagai orang dewasa harus mengetahui potensi anak pada usia dini dengan perhatian yang lebih. Agar potensi anak tersebut dapat kita ketahui sejak dini. Nah untuk mengetahuinya tentu kita perlu memahami sifat dan sikap tentang anak pada usia dini tersebut.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkorelasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Erickson mengemukakan bahwa "masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak".

Karakteristik Umum atau sifat-sifat Anak Usia Dini, sebagai berikut:

- a. Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
- b. Egosentris, artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan Energik, artinya anak lazimnya senang melakukan aktivitas.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- e. Eksploratif dan berpetualang, maksudnya terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Spontan, artinya perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.

- g. Senang dan kaya dengan fantasi, artinya anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
- h. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
- i. Daya perhatian yang pendek
- j. Bergairah untuk belajar.
- k. Semakin menunjukkan minat terhadap teman

Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsuddin (2015:105) mengungkapkan bahwa "sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial", sedangkan menurut Loree (2010:86) "sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya".

Muhibin (2010:35) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock (2010:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. "Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial".

Jika kita berbicara tentang emosi maka setiap orang akan mengatakan bahwa ia pernah merasakannya, setiap orang bereaksi terhadap keberadaannya. Hidup manusia sangat kaya akan pengalaman emosional. Hanya saja ada yang sangat kuat dorongannya, adapula yang sangat samar sehingga ekspresinya tidak tampak. Ekspresi emosi akan kita kenali pada setiap jenjang usia mulai dari bayi hingga orang dewasa, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Sebagai contoh, seorang anak tertawa kegirangan ketika ayahnya melambungkan tubuhnya ke udara atau kita melihat seorang anak yang berusia satu tahun sedang menangis karena mainannya direbut oleh kakaknya. Bagi seorang anak, kondisi emosi ini lebih mudah diekspresikan melalui kondisi fisiknya. Sebagai contoh seorang anak akan langsung menangis apabila ia merasa sakit atau merasa tidak nyaman. Namun, apabila seorang anak ditanya tentang "bagaimana perasaannya" atau "mengapa ia merasa sakit?", anak akan merasa kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya dalam bahasa verbal.

Contoh-contoh perilaku di atas menunjukkan gambaran emosi seseorang. Jadi, apa sebetulnya yang dimaksud dengan emosi itu? Untuk mengetahui hal itu lebih jelas, Anda dapat mengikuti pembahasan berikut ini.

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary* (2014: 690) emosi didefinisikan sebagai "berbagai perasaan yang kuat". Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman (1995:411) menyatakan bahwa "emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak".

Syamsuddin (1990:69) mengemukakan bahwa "emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku". Berdasarkan definisi di atas kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini tampaknya terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2010), yaitu sebagai berikut.

1. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
2. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
3. Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Pada perkembangannya, berdasarkan ketiga tahap proses sosial ini, individu akan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok individu sosial dan individu nonsosial. Kelompok individu sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka mampu untuk mengikuti kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Adakalanya mereka selalu menginginkan adanya orang lain dan merasa kesepian apabila berada seorang diri. Selain itu mereka juga merasa puas dan bahagia jika selalu berada dengan orang lain. Adapun kelompok individu nonsosial, mereka adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka adalah individu yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial.

Kadang-kadang mereka tumbuh menjadi individu antisosial, yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial, tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut. Akibatnya individu antisosial ini ditolak atau dikucilkan oleh kelompok sosial.

Selain kedua kelompok tadi, dalam perkembangan sosial ini adapula istilah individu yang *introvert* dan *extrovert*. *Introvert* adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Minat, sikap ataupun keputusan-keputusan yang diambil selalu didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Orang-orang dengan kecenderungan *introvert*, biasanya pendiam dan tidak membutuhkan orang lain karena merasa segala kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri. Sedangkan *extrovert* adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian ke luar dirinya sehingga segala minat, sikap, dan keputusan-keputusan yang diambilnya lebih ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar dirinya. Orang-orang *extrovert* biasanya cenderung aktif, suka berteman, dan ramah-tamah. Seorang ahli menyatakan *introvert* dan *extrovert* hanya merupakan suatu tipe dari reaksi yang ditunjukkan seseorang. Jika seseorang menunjukkan reaksi yang terus-menerus seperti itu atau sudah menjadi kebiasaan barulah bisa dianggap sebagai tipe kepribadiannya. Sementara ahli lain menyatakan bahwa suatu kepribadian yang sehat atau seimbang haruslah memiliki kedua kecenderungan ini. Dengan demikian, kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta kebutuhan akan prestasi dan refleksi diri keduanya bisa terpuaskan.

Ada dua puluh karakteristik yang dapat menggambarkan individu dengan penyesuaian diri baik, yaitu sebagai berikut:

1. Dapat menerima tanggung jawab sesuai dengan usianya.
2. Menikmati pengalamannya.
3. Mau menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya. Apakah itu peran sebagai anggota kelompok, murid di sekolah atau sekadar peran kakak terhadap adiknya.
4. Mampu memecahkan masalah dengan segera.
5. Dapat melawan dan mengatasi hambatan untuk merasa bahagia.
6. Mampu membuat keputusan dengan kekhawatiran dan konflik yang minimum.
7. Tetap pada pilihannya sehingga ia menemukan bahwa pilihannya itu salah.

8. Merasa puas dengan kenyataan.
9. Dapat menggunakan pikiran sebagai dasar untuk bertindak, tidak untuk melarikan diri.
10. Belajar dari kegagalan tidak mencari alasan untuk kegagalannya.
11. Tahu bagaimana harus bekerja pada saat kerja dan bermain pada saat main.
12. Dapat berkata tidak pada situasi yang mengganggunya.
13. Dapat berkata ya pada situasi yang membantunya.
14. Dapat menunjukkan kemarahan ketika merasa terluka atau merasa haknya terganggu.
15. Dapat menunjukkan kasih sayang.
16. Dapat menahan sakit dan frustrasi bila diperlukan.
17. Dapat berkompromi ketika mengalami kesulitan.
18. Dapat mengonsentrasikan energinya pada tujuan.
19. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak ada habisnya.
20. Untuk menjadi individu dengan penyesuaian diri yang baik, seorang anak harus merasa bahagia dan mampu menerima dirinya. Untuk itu, sejak dini anak perlu diajak bersikap realistis terhadap diri dan kemampuannya.

Setelah kita mengetahui apa dan bagaimana mekanisme terjadinya emosi pada individu, selanjutnya kita akan membahas tentang fungsi atau peranan emosi pada perkembangan anak. Fungsi dan peranan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Sebagai contoh, anak yang merasakan sakit atau marah biasanya mengekspresikan emosinya dengan menangis.
- b. Menangis ini merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya pada saat ia belum mampu mengutarakan perasaannya dalam bentuk bahasa verbal. Demikian pula halnya ekspresi tertawa terbahak-bahak ataupun memeluk ibunya dengan erat. Ini merupakan contoh bentuk komunikasi anak yang bermuatan emosional.

Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, antara lain berikut ini.

1. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Penilaian ini akan menentukan cara lingkungan sosial memperlakukan seorang anak, sekaligus membentuk konsep diri anak berdasarkan perlakuan tersebut. Sebagai contoh, seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang "cengeng". Anak akan diperlakukan sesuai dengan penilaiannya tersebut, misalnya entah sering mengolok-olok anak, mengucilkannya atau bisa juga menjadi *over protective*. Penilaian dan perlakuan terhadap anak yang disebut "cengeng" ini akan mempengaruhi kepribadian dan penilaian diri anak.
2. Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial, anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya. Jika anak melempar mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya. Reaksi yang kurang menyenangkan ini, membuat anak memperbaiki ekspresi emosinya agar dapat diterima di lingkungan masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan ekspresi emosi yang disukai lingkungannya. Anak yang empati dan suka berbagi mainan dengan temannya, akan disukai oleh lingkungannya. Anak akan tetap mempertahankan perilakunya karena ia menyukai reaksi lingkungan terhadapnya.
3. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya, apabila ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu, misalnya permainan menjadi tidak menyenangkan, timbul pertengkaran atau malah bubar.
4. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Artinya, apabila seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkungan pun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

5. Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi suatu situasi, dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas. Misalnya, seorang anak akan menolak bermain finger painting (melukis dengan jari tangan) karena takut akan mengotori bajunya dan dimarahi orang tuanya. Aktivitas finger painting ini sangat baik untuk melatih motorik halus dan indra perabaannya. Namun, hambatan emosional (takut dimarahi orang tuanya) anak menjadi kehilangan keberanian untuk mencobanya dan hilanglah kesempatan pengembangan dirinya.

Menurut Jahja (2011: 28-29) perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian kemampuan sosial emosional pada anak usia dini.

Penelitian Rizki Ayudia (2017) yang berjudul "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B.1 RA Al-Ulya Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada siklus I dan siklus II maka dapat penulis simpulkan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B.1 di RA Al-Ulya Bandar Lampung. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak, anak didik yang berkembang sangat baik/BSB pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai 0%, pada pertemuan ke-2 mencapai 5 %, pertemuan ke-3 mencapai 5 %, sedangkan pada pertemuan ke-4 mencapai 5%. Kemudian pada siklus II pertemuan ke-5 mencapai 19 %, pada pertemuan ke-6 mencapai 23%, pertemuan ke-7 48%, dan pada pertemuan ke-8 mencapai 86%.

Penelitian selanjutnya yaitu SRI MURYANI (2015), "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah 7 Bareng Klaten". Data yang dikumpulkan untuk mengetahui kemampuan sosial emosional adalah dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional pada pra siklus 30%, siklus I

mencapai 50% dan siklus II 75%. Berdasar analisis diketahui bahwa kemampuan sosial emosional dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009)

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Moleong (2009), metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian ini penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 pada semester pertama tahun ajaran 2020. Penelitian bertempat di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar.

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto tahun (2016: 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian

mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu guru di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar sebanyak 2 orang guru.

Dalam penelitian ini, teknik dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan antara lain adalah:

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Moleong (2009)

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Dalam penelitian ini untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong dalam wawancara maka topik pembicaraan selalu diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan dan ditujukan kepada guru kepala sekolah, guru PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar, waka kurikulum serta peserta didik kelompok B PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar.

No	Kisi-kisi Wawancara
1.	Perkembangan Sosial Emosional
2.	Kegiatan Pembelajaran
3.	Kendala dalam stimulasi perkembangan sosial emosional

No	Pertanyaan Wawancara Guru Perkembangan Sosial Emosional
1.	Bagaimanakah perkembangan sosial emosional anak ?
2.	Apakah anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan ?
3.	Apakah anak dapat mengikuti aturan yang berlaku ?
4.	Apakah anak dapat mengendalikan perasaan secara wajar ?, jika ia, seperti apa ?

	Kegiatan Pembelajaran
5.	Apa saja kegiatan yang dilakukan untuk stiumulasi perkembangan sosial emosional anak ?
6.	Berapa kegiatan tersebut dilakukan ?
7.	Apakah anak dapat mengikuti aturan yang berlaku ?
8.	Bagaimana tanggapan anak tentang kegiatan yang dilakukan ?

	Kendala
9.	Apakah ada kendala dalam stimulasi perkembangan emosional anak?
10.	Bagaimana dukungan orang tua dalam stimulasi perkembangan emosional anak ?

11. Bagaimana dukungan sekolah dalam stimulasi perkembangan emosional anak ?

Sukardi (2011: 81) menyatakan bahwa dokumentasi adalah cara memperoleh data dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap sumber data, karena banyak hal yang harus dijadikan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan atau memprediksi kejadian saat penelitian. Analisis dokumentasi ini akan sangat membantu untuk melengkapi dan memperdalam hasil pengamatan. Dengan demikian perlu pendokumentasi untuk melengkapi penelitian dan memperoleh gambaran yang sedang terjadi dalam setiap peristiwa.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang ada pada lembaga atau instansi yang terkait atau bahan-bahan tertulis yang bertalian dengan situasi latar belakang obyek penelitian. Dalam konteks penelitian ini peneliti dapat menggunakan dokumentasi resmi berupa surat keputusan, surat intruksi, dan surat bukti yang dikeluarkan instansi yang bersangkutan seperti data-data sekolah dan lain-lain. Dokumen tidak resmi seperti foto-foto berlangsungnya proses kegiatan. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa hasil foto-foto kegiatan, foto-foto hasil karya anak. Tujuan digunakannya teknik ini sebagai penunjang dalam penelitian untuk memperjelas data.

Instrumen dapat disebut sebagai alat. Yang dimaksud dengan alat disini adalah alat untuk mengumpulkan data Nazir (2011:78). Begitu juga dengan pendapat Gulo (2010:123) instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam metode kualitatif, peneliti bahkan sebagai instrumen. Sementara instrumen lainnya yaitu buku catatan, pembelajaran moral agama, kamera dan sebagainya. sebagian menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian ini menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

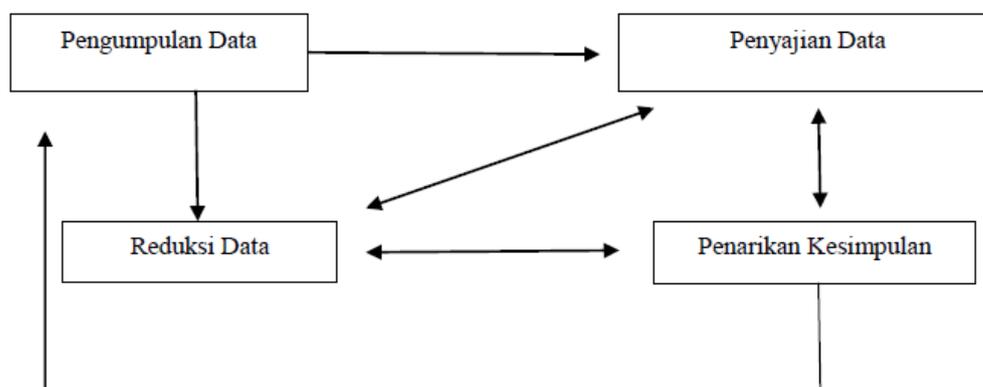
Instrumen penelitian yang digunakan dalam dalam penelitian ini ada dua macam, *pertama*, penelitian itu sendiri dikarenakan penelitian bersifat kualitatif dan kehadiran peneliti dilapangan menjadi syarat pengumpulan data berupa wawancara, *kedua*, menggunakan angket sebagai syarat dalam memenuhi pengumpulan data melalui survei.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih

mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisa logika komparatif abstraktif yaitu suatu logika yang menggunakan cara perbandingan. konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung Boengin (2011).

Analisis penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selanjutnya di sepanjang melakukan penelitian. Jadi semenjak memperoleh data dari lapangan baik dari hasil observasi, wawancara atau dokumentasi langsung dipelajari dan dirangkum, ditelaah dan dianalisis sampai akhir penelitian. Selanjutnya alur analisis data yang penulis gunakan adalah:

Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data

Sugiyono (2013: 338)

Untuk memudahkan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti perlu menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif dan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah tetapi mungkin juga tidak karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Dengan demikian pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data, serta menarik kesimpulan dengan cara membandingkan sebagai analisis data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif umumnya lebih melihat proses daripada produk dari obyek penelitiannya. Selain itu nantinya kesimpulan dari data kualitatif tidak berupa angka-angka tetapi disajikan dalam bentuk kata verbal yang pengolahannya mulai dari mengedit sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dikerjakan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Ateuk Lam Ura Aceh Besar dapat disimpulkan bahwa :

1. Kegiatan yang dilakukan dalam melatih kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar dilakukan dengan memberikan berbagai media penunjang yang disukai oleh anak, yaitu : media audio visual.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan melatih kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar yaitu masih ada anak yang masih saja belum mematuhi aturan yang diberikan oleh guru, akan tetapi guru memiliki caranya masing-masing dengan memberikan perhatian yang kusus dalam menghadapi nak yang kemampuan sosial emosionalnya belum berkembang.

Dengan demikian kemampuan soaial emosional anak yang dilakukan di TK Ateuk Lam Ura Aceh Besar sudah maksimal, dimana masing-masing guru memiliki teknik mengajar dengan memberikan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B₄ di TK. Poteumeureuhom Banda Aceh tentang analisis kemampuan memca permulaan anak yaitu :

1. Kegiatan yang dilakukan dalam melatih kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar dilakukan dengan memberikan berbagai media penunjang yang disukai oleh anak, yaitu : media audio visual.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan melatih kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar yaitu masih ada anak yang masih saja belum mematuhi aturan yang diberikan oleh guru, akan tetapi guru memiliki caranya masing-masing dengan memberikan perhatian yang kusus dalam menghadapi nak yang kemampuan sosial emosionalnya belum berkembang.

Berdasarkan sasil penelitian dan disimpulkan di atas, maka disarankan:

1. Diharapkan kepada guru dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya untuk meningkatkan pembelajaran sosial emosional Aceh Besar.
2. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk mendukung upaya guru dalam menggunakan kegiatan membaca permulaan pada anak di TK Poeteumeureuhom Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Anita yus. 2011. *Pendidikan Anak usia dini*. Kencana Prenada Media group, Jakarta
- Sudjana, Nana 2010. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketiha belas, Bandung.
- Khairil. 2013. *Pengelolaan Kegiatan pengembangan anak usia Dini Luluk dkk*, Penerbit Universitas terbuka
- Soemianto. 2015. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. PT. Rhineka Cipta Jakarta
- Plato. 2010. *Perkembangan dan konsep dasar Pengembangan anak Usia Dini*, Siti Aisyah dkk. Penerbit Universitas terbuka.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Jakarta Pusaka setia
- M. Sholihin. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah Bandung*, FKIP (IP)Sepuluh Aspek Agama Islam karangan Drs. Sudarsono SH. CV. Diponogoro. Jakarta.
- Zaman B, dkk .2015. *media dan Sumber Belajar TK* : Universitas terbuka Mulyasa.
- Yusuf L.N, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nurihsan Juntika. 2017. *Buku Materi Pokok Perkembangan Peserta didik* . Bandung: Sekolah Pasca Sarjana (UPI).
- Suryabrata Sumadi. 2014. *Psikologi Pendidikan*; PT Raja Grafindo,
- Wahyu. 2014. . *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Peserta Didik*. 17 Maret 2015